

Gambaran Kebersihan Gigi (OHIS) Dengan Kebiasaan Makan Makanan Manis (Khusus Baje) Didesa Buttu Batu, Kab. Enrekang Sulawesi Selatan.

Asriawal¹, Asridiana², Nurafni Melati suci³

ABSTRAK

Masalah kebersihan gigi menjadi salah satu permasalahan utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Riskesdas 2018 mencatat prevalensi karies sebesar 88,8% dan masalah periodontal sebesar 74,1%. Salah satu faktor penyebabnya adalah konsumsi makanan manis yang tinggi. Baje, makanan tradisional khas Enrekang berbahan dasar gula merah, ketan, dan kelapa parut, memiliki kandungan sukrosa tinggi yang berpotensi meningkatkan risiko karies dan plak gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebersihan gigi (OHIS) dengan kebiasaan konsumsi makanan manis (khusus baje) pada masyarakat Desa Buttu Batu, Kabupaten Enrekang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 38 orang yang ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan rumus Slovin. Instrumen penelitian berupa kuesioner konsumsi baje dan pemeriksaan kebersihan gigi menggunakan indeks OHIS (Green & Vermilion). Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 20–24 tahun (42,1%), berpendidikan S1 (47,4%), dan berjenis kelamin laki-laki (52,6%). Sebagian besar responden jarang mengonsumsi baje (84,2%), sementara 15,8% mengonsumsinya sering. Status kebersihan gigi menunjukkan 34,2% kategori baik, 63,2% kategori sedang, dan 2,6% kategori buruk. Responden yang sering mengonsumsi baje tidak ada yang memiliki OHIS baik, bahkan satu responden berada pada kategori buruk. Konsumsi baje berhubungan dengan kebersihan gigi. Semakin sering baje dikonsumsi, semakin buruk nilai OHIS responden. Kata kunci: Kebersihan gigi, OHIS, makanan manis, baje.

Kata kunci: Kebersihan gigi, OHIS, makanan manis, baje

Article Title

***An Overview of Oral Hygiene (Ohis) with Sweet Food Consumption Habits (Especially Baje)
in Buttu Batu Village, Enrekang Regency, South Sulawesi.***

ABSTRACT

Oral and dental health problems remain one of the major public health issues in Indonesia. The 2018 Basic Health Research (Riskesdas) reported a prevalence of dental caries of 88.8% and periodontal disease of 74.1%. One of the contributing factors is the high consumption of sweet foods. Baje, a traditional delicacy from Enrekang made from palm sugar, glutinous rice, and grated coconut, contains high levels of sucrose that may increase the risk of caries and dental plaque formation. This study aimed to describe oral hygiene (OHIS) in relation to the consumption of sweet foods (baje) among the community of Buttu Batu Village, Enrekang Regency. This research employed a descriptive quantitative design with a total of 38 participants, determined using purposive sampling based on Slovin's formula. The research instruments consisted of a baje consumption questionnaire and oral hygiene examination using the OHIS index (Green & Vermilion). Data were analyzed using univariate and bivariate methods. The results showed that most respondents were aged 20–24 years (42.1%), held a bachelor's degree (47.4%), and were male (52.6%). The majority of respondents reported infrequent consumption of baje (84.2%), while 15.8% consumed it frequently. Oral hygiene status was categorized as good in 34.2% of respondents, fair in 63.2%, and poor in 2.6%. Notably, none of the respondents who frequently consumed baje had good OHIS scores, and one respondent fell into the poor category. In conclusion, baje consumption is associated with oral hygiene. The more frequently baje is consumed, the worse the OHIS score tends to be.

Keywords: Oral hygiene, OHIS, sweet foods, baje

PENDAHULUAN

Kebersihan gigi dan mulut merupakan keadaan sehat pada jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta struktur lain di rongga mulut yang berperan penting dalam aktivitas sehari-hari. Dengan kondisi mulut yang sehat, seseorang dapat makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa gangguan fungsi, rasa tidak nyaman, maupun masalah estetika akibat penyakit, kelainan susunan gigi, atau kehilangan gigi. Hal ini tentu mendukung kualitas hidup yang lebih baik, baik secara sosial maupun ekonomi. Untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, diperlukan kebiasaan sederhana tetapi konsisten, seperti menyikat gigi minimal dua kali sehari (pagi setelah bangun tidur dan malam sebelum tidur) menggunakan pasta gigi berfluoride, membatasi konsumsi makanan manis, menghentikan kebiasaan merokok dan minum alkohol, serta melakukan pemeriksaan gigi secara rutin ke dokter gigi setidaknya setiap enam bulan sekali. Kebiasaan ini penting dilakukan agar masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dicegah maupun segera ditangani sejak dini. (Aulia et al., 2021)

Kebersihan gigi dan mulut di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 57,6% penduduk mengalami masalah gigi dan mulut. Prevalensi karies tercatat sangat tinggi, yaitu 88,8% dengan nilai rata-rata indeks DMF-T 7,1, sementara penyakit periodontal mencapai 74,1%. Data tersebut menegaskan bahwa masalah kebersihan gigi dan mulut perlu mendapatkan perhatian serius. Berbagai metode digunakan untuk menilai kondisi kebersihan gigi dan mulut, antara lain OHI-S, DMF-T, dan CPITN. Saat ini, metode pemeriksaan terbaru yang mengacu pada standar WHO telah diterapkan, termasuk dalam Riskesdas 2018, karena dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif. (Amelinda et al., 2022)

Baje merupakan salah satu makanan tradisional khas masyarakat Enrekang yang telah lama menjadi bagian dari budaya kuliner setempat, bahkan juga digemari oleh masyarakat dari berbagai suku lain di Sulawesi Selatan. Makanan ini terbuat dari bahan dasar yang sederhana, yaitu gula merah, beras ketan putih, dan parutan kelapa. Dalam proses pembuatannya, baje biasanya dibungkus menggunakan kulit jagung kering sebelum disimpan ke dalam wadah, seperti toples plastik atau kaleng. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, penggunaan kulit jagung kering dipilih karena bahan tersebut mudah diperoleh, harganya relatif murah, serta dapat menjaga bentuk dan kualitas baje. Selain itu, kulit jagung juga memberikan kesan tradisional yang menjadi ciri khas dari camilan ini. Ingginya kandungan gula merah dalam baje juga memiliki dampak bagi kebersihan gigi dan mulut. Gula merah mengandung sukrosa alami yang dapat memicu terbentuknya plak pada permukaan gigi. Plak yang tidak segera dibersihkan setelah mengonsumsi makanan manis akan menjadi tempat berkembang biaknya bakteri. Bakteri tersebut menghasilkan asam yang berpotensi merusak lapisan email gigi. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, maka kerusakan gigi berupa karies dapat terjadi. Oleh karena itu, meskipun baje merupakan makanan tradisional yang lezat dan populer, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga kebersihan gigi dan mulut setelah mengonsumsinya, salah satunya dengan menyikat gigi secara teratur. (Faika et al., 2020)

METODE

Metode penelitian yang diterapkan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini akan mengukur kesehatan gigi dengan kebiasaan makan makanan baje dengan pengukuran variable independen dan variable dependen yang dilakukan secara bersama untuk mengetahui kebersihan gigi. Metode ini dapat dikatakan metode kuantitatif karena data yang diperoleh berupa nilai-nilai dan analisis dilakukan dengan statistik seperti penyajian hasil kuesioner dan pemeriksaan OHIS dari para responden. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buttu batu, Kab. Enrekang Sulawesi Selatan. Dilakukan pada bulan Juni-Juli 2025. Populasi pada penelitian adalah masyarakat Desa Buttu batu berjumlah 38 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling, dimana pemilihan sampel dilakukan dengan melibatkan semua populasi. Jenis dan pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan secara langsung dari responden dan data sekunder merujuk kepada sumber informasi yang

didapatkan melalui sarana seperti buku, catatan statistik, dan berkas-berkas yang sudah dipublikasikan secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner dan pemeriksaan OHIS kepada responden untuk mengetahui Kebersihan gigi Masyarakat di Desa Buttu Batu.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20- 24 tahun sebanyak 16 responden (42,1%). Sedangkan paling sedikit memiliki usia 15-19 tahun sebanyak 10 responden (26,3%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia.

Umur	Frekuensi	Persentase
10-14 Tahun	12	31,6
15-19 Tahun	10	26,3
20-24 Tahun	16	42,1
Total	38	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang kuliah (S-1) sebanyak 18 responden (47,4%), sedangkan paling sedikit memiliki Pendidikan SD sebanyak 1 responden (2,6%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
S-1	18	47,4
SD	1	2,6
SMA	7	18,4
SMP	12	31,6
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas adalah laki-laki, yaitu sebanyak 20 orang (52,6%). Sementara itu, responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 18 orang (47,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	20	52,6
Perempuan	18	47,4
Total	38	100

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi untuk mengonsumsi makanan manis (khusus baje). Sebagian

besar responden jarang mengonsumsi makanan manis sebanyak 32 responden (84,2%), sedangkan sisanya 6 responden (15,8%) sering mengonsumsi makanan manis (khusus baje).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi makan makanan manis (Khusus baje).

Konsumsi makanan manis (khusus baje)	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0
Sering	6	15,8
Jarang	32	84,2
Tidak pernah	0	0
Total	38	100

Tabel 5 diatas menunjukkan OHIS pada responden, Sebagian besar responden memiliki OHIS dalam kategori sedang sebanyak 24 responden (63,2%), sedangkan paling sedikit responden memiliki OHIS dalam kategori buruk sebanyak 1 responden (2,6%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi OHIS

OHIS	Frekuensi	Persentase
Baik	13	34,2
Sedang	24	63,2
Buruk	1	2,6
Total	38	100

Tabel 6 Tabulasi silang konsumsi makan makanan manis (khusus baje) dengan OHIS

	OHIS							
Kebiasaan Makanan Manis	Buruk		Sedang		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Selalu	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sering	1	2,6	5	13,2	0	0,0	6	15,8
Jarang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Tidak pernah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	1	2,6	24	63,2	13	34,2	38	100,0

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menyatakan bahwa Sebagian besar responden didominasi oleh umur 20–24 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori remaja dan dewasa muda, yang merupakan fase kehidupan dengan tingkat aktivitas sosial tinggi dan kecenderungan konsumsi makanan manis (khusus baje).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menyatakan bahwa Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, yang secara teori dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi.

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.3 menyatakan bahwa distribusi berdasarkan jenis kelamin Laki-laki 20 responden, Perempuan 18 responden. Proporsi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan memberikan representasi yang baik terhadap populasi. Tidak ada dominasi gender yang signifikan, sehingga hasil analisis tidak bias terhadap jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.4 menyatakan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini jarang mengonsumsi makanan manis, sedangkan sisanya sering mengonsumsi makanan manis (khusus baje). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan makan yang relatif sehat, atau setidaknya memiliki kesadaran untuk membatasi konsumsi makanan manis (khusus baje). Namun, kelompok yang sering mengonsumsi makanan manis (khusus baje) tetap perlu diperhatikan karena mereka berisiko lebih tinggi terhadap gangguan kebersihan gigi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, bahwa sebagian besar responden memiliki OHIS dalam kategori sedang. Kondisi OHIS yang dominan pada kategori sedang menunjukkan bahwa kebersihan gigi responden cukup terjaga, namun belum optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti frekuensi menyikat gigi, teknik menyikat yang kurang tepat, atau kurangnya penggunaan alat bantu kebersihan gigi seperti benang gigi dan obat kumur.

Hasil ini mendukung teori bahwa konsumsi makanan manis berlebih dapat memperburuk kondisi kebersihan gigi. Gula dan makanan yang bertekstur lengket merupakan substrat utama bagi bakteri penyebab plak, dan konsumsi yang tinggi tanpa diimbangi dengan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dapat mempercepat kerusakan gigi. (Pratiwi et al., 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran kebersihan gigi (OHIS) dengan kebiasaan makan makanan manis (Khusus baje) di desa Buttu batu Kab. Enrekang Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Buttu Batu menunjukkan tingkat kebersihan gigi yang beragam, dengan kecenderungan kebersihan yang rendah pada individu yang memiliki kebiasaan konsumsi makanan manis (Khusus baje). Gambaran ini menunjukkan adanya potensi hubungan antara pola konsumsi makan makanan manis (Khusus baje) dan kebersihan gigi. Terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi makanan manis (Khusus baje) dengan nilai OHIS. Individu yang lebih sering mengonsumsi makanan manis (Khusus baje) cenderung memiliki nilai OHIS yang lebih tinggi, menandakan kebersihan gigi yang kurang baik. Pengukuran

OHIS menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Buttu Batu berada dalam kategori kebersihan gigi yang sedang hingga buruk. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan gigi

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat dapat mengurangi konsumsi makanan manis, khususnya baje, atau setidaknya mengimbangnya dengan menjaga kebersihan gigi melalui kebiasaan menyikat gigi secara teratur minimal dua kali sehari menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut juga perlu ditingkatkan, terutama setelah mengonsumsi makanan manis yang bersifat lengket seperti baje yang berpotensi menempel lebih lama pada permukaan gigi.

Selain itu, edukasi dan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut perlu dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, dengan menekankan informasi mengenai dampak konsumsi makanan manis terhadap kesehatan gigi, khususnya baje sebagai salah satu makanan tradisional yang banyak digemari. Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran preventif pada masyarakat sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga tercinta serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian Karya Tulis Ilmiah, terkhusus pada Politeknik Kesehatan Makassar Jurusan Kesehatan Gigi atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini.

